

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Rochmayani¹, Leonard²
Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}
rochmayani94@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk membantu guru untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dikelas. Cara meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dikelas adalah memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Mengaitkan materi pembelajaran disekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa akan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. salah satu model pembelajaran yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk membuat siswa lebih mengingat materi pelajaran tersebut diperlukan adanya tugas yang harus dikerjakan, jika tidak mengerjakan tugas maka harus menerima konsekuensi yang sudah disepakati bersama ketika membuat kontrak kerja. Dengan demikian maka dilakukan memodifikasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan strategi tugas dan paksa. Tujuannya untuk membuat model pembelajaran CTL menjadi lebih baik lagi sehingga siswa lebih termotivasi, lebih memahami betul materi disekolah dan disiplin dalam belajar dikelas. Oleh karena itu metode penggabungan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

ABSTRACT

This writing aims to help teachers to improve student motivation and activeness in class. How to improve students' motivation in classroom learning is to choose the right learning model with the ongoing learning materials. Linking learning materials in school with the daily life of students will help students more easily understand the lesson. one of the learning models that relate the lesson to daily life is the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. To make the students better remember the subject matter required the task to be done, if not doing the task then must accept the consequences that have been agreed together when making the contract work. Thus it is done to modify the learning model Contextual Teaching and Learning (CTL) with the strategy of task and force. The goal is to make the learning model of CTL become better so that students are more motivated, more fully understand the material of school and discipline in studying class. Therefore, this merging method is very necessary in the learning process and can be applied to improve the quality of learning in schools.

Keyword: Contextual Teaching and Learning, Task and Force Learning Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam suatu negara. Maju mundurnya suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan. Sagala (2013: 11) mengatakan "pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan

rohaninya kearah kedewasaan". Pendidikan dikatakan penting juga karena pendidikanlah yang membentuk karakter manusia menjadi lebih baik dan maju.

Salah satu untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah guru yang berkualitas, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Widiastono (Suparno, 2004: 125)

mengungkapkan jika pendidikan sekolah di Indonesia benar-benar ingin maju, dibutuhkan guru yang sungguh-sungguh menekuni pekerjaannya secara profesional dan penuh dedikasi. Artinya peran guru dalam pembangunan pendidikan menjadi peranan penting dalam memajukan system pendidikan nasional untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru juga dituntut untuk profesional dan berkompentensi guna mencetak calon-calon generasi penerus bangsa yang berkualitas. Leonard (2015: 193) mengatakan bahwa: "guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan".

Tetapi faktanya pembelajaran di sekolah masih sangat membosankan. Leonard (2018: 51) "But, nowadays were often still found of learning is taking place is inexpensive, but even without the good plan". Salah satu penyebab pembelajaran di sekolah membosankan adalah kualitas guru yang tidak memiliki keahlian mengajar. Tobin & Gallagher (Hugerat dan Kortam, 2014: 448) "*Teachers use textbooks as a source of student activities; and in most textbooks, only lower order thinking skills such as memorization of scientific facts and summarization of certain topics are required from the student*". Saat ini anak yang baru lulusan SMA saja sudah bisa mengajar, padahal daa belum menguasai bagaimana metode mengajar yang baik dan benar.

Dalam hal ini salah satu yang dibutuhkan siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat (tidak membosankan). Ditegaskan oleh Jayanti (2015: 3) "salah satu hal yang siswa butuhkan adalah metode pembelajaran yang bermakna". Rudi (2017:70) "*One way that can be done to overcome student's learning*

difficulties is the application of varied teaching methods". Berdasarkan permasalahan tersebut model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa untuk selalu menghafal rumus-rumus matematika. Untuk salah satu model pembelajaran yang menjadi pilihan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, berusaha membuat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena model pendekatan kontekstual menuntut siswa untuk mencari tahu sendiri contoh materi dengan kehidupan sehari-hari. Berns and Erickson (Mukwambo, 2016:4) "*suggests that CTL is a teaching and learning practice in which teachers "relate subject matter content to real world situations"*".

Banyak penelitian yang membahas tentang perkembangan siswa setelah menggunakan metode *contextual teaching and learning (CTL)*. Menurut Rusyida, Asikin, dan Soedjoko (2013: 5) Rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen 1 (CTL) lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen 2 (MEA berbantu CD). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan siswa akan diikuti dengan pencapaian kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pula. Permatasari, Jamzuri, dan Wahyuningsih (2013: 31) menemukan bahwa penerapan media mind mapping dengan menggunakan model pembelajarn CTL pada siswa XI.A2 SMAN 4 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap fisika". Kurniati, dkk (2015:61) "*The facts show that the increase of MCTA in students who received CTL better than students who obtain TTL can be caused by the application of the principles of the CTL*". Suryawati and Osman (2018: 64) "*Contextual learning can encourage students to have a more positive attitude in learning science*". Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* membuat siswa menjadi aktif, lebih mudah untuk menghafal dan memahami suatu materi pelajaran.

Akan tetapi model pembelajaran CTL memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran, dan guru harus membuat kelas agar selalu kondusif. Putra (2013: 260) menuliskan beberapa kelemahan CTL adalah sebagai berikut: 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung; 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif; 3) Guru lebih intensif dalam membimbing; 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Adanya kekurangan ini penulis ingin memodifikasi kekurangan dalam model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa.

Memodifikasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa adalah untuk menambah pengetahuan siswa dan melatih kedisiplinan siswa. Dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari suatu rumus atau pengetahuan di luar sekolah, sehingga di dalam kelas hanya membahas apa yang sudah ditugaskan. Setelah memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, tugas guru nanti hanya membantu siswa untuk menyimpulkan hasil dari tugas yang dia kerjakan. Tugas juga membuat siswa lebih mandiri. Widodo, Murtini dan Sosilowati (2016:133) "Metode pemberian tugas dan resitasi dilakukan dengan memaksa siswa belajar agar merangsang untuk siswa lebih aktif dalam belajar serta mengembangkan kreativitas secara individual maupun kelompok, dapat menimbulkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru sehingga terbinanya tanggung jawab dan disiplin". Strategi tugas dan paksa di sini adalah paksaan yang mengarah kepada kedisiplinan siswa dalam menjalani kewajibannya sebagai siswa. Humphreys, Weber, and Yavuzer (Sadik, 2017: 31) "The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development". Tu'u (Kusuma dan Subkhan, 2015:167) yang menyatakan pencapaian

hasil belajar yang baik selain sangat baik juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya jika dalam dirinya ada kemauan untuk belajar dan disiplin untuk belajar. Tanpa disiplin maka sulit seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. Karena disiplin merupakan langkah awal demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dan bagi siswa yang tidak disiplin maka baiknya mendapatkan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan dalam peraturan sekolah maupun tugas disekolah. Leonard (2018) menuliskan *because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't*. Dengan adanya sanksi/hukuman bagi siswa yang idak disiplin, siswa akan berfikir berkali-kali untuk melanggar peraturan yang ada.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Jhonson (2002: 57) mengatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Rusman (2010: 332) Pembelajaran kontekstual atau yang lebih dikenal dengan sebutan CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar dan mengalami sendiri apa yang akan dipelajarinya, bukan sebatas mengetahui. Gravemeijer and Doorman (Khotimah dan Masduki, 2016:2) "*Contextual Teaching and Learning (CTL) is one of learning approaches that makes the use of everyday lives problems or problems surrounding the students as their learning objects. Contextual problems, or commonly called real-world problems, are defined as problems that portray the real world situation according to the students' experience*". Menurut Ngalimun (2017: 328) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negoisasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily*

life modelling), sehingga akan terasa bermanfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan.

Putra (2013: 241) CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Satriani, Emilia dan Gunawan (2012: 12) "*In other words, CTL motivates the learners to take charge of their own learning and to relate between knowledge and its application to the various contexts of their lives*". Amega, dkk (2013: 15) CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa sekaligus mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ditegaskan oleh Kasbolah (Syafri, 2016: 84) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan proses belajar mengajar dalam rangka mencari produktifitas pembelajaran. Standarisasi kurikulum sebagai acuan atau rambu-rambu pembelajaran harus dikembangkan dengan strategi belajar yang baik artinya *Contextual Teaching and Learning* senantiasa berkembang mengikuti trend sistem pendidikan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh komponen yaitu: (1) *Constructivism* (2) *Questioning* (3) *Inquiry* (4) *LearningCommunity* (5) *Modelling* (6) *Reflection* (7) *Authentic Assessment*.

Dari sejumlah uraian dan pendapat para ahli mengenai pembelajaran CTL, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif di dalam kelas. Dan mampu membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata serta mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dan penerapannya dengan situasi dilingkungannya saat ini. Karakteristik Pembelajaran CTL: Menurut Majid (2013: 230) Karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: a. Kerja sama, b. Saling menunjang, c. Menyenangkan, tidak membosankan, d. Belajar dengan bergairah, e. Pembelajaran terintegrasi, f. Menggunakan berbagai sumber, g. Siswa aktif, h. *Sharing* dengan teman, i. Siswa kritis dan guru kreatif, j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain. Menurut Sanjaya (2006: 270) untuk mencapai kompetensi yang sama menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran di bawah ini:

1. Pendahuluan
 - a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2)Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.3)Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
 - c. Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2. Inti
- a. Di lapangan: 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok. 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
 - b. Di dalam kelas: 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. 2) Siswa melaporkan hasil diskusi. 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
 - c. Penutup: 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "Pasar"

Kelebihan CTL

Putra (2013: 259): "Adapun berbagai kelebihan CTL sebagai berikut: 1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. 2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, yakni seorang siswa dituntut menemukan pengetahuannya sendiri. 3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. 4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan dilapangan. 5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberitahuan guru. 6. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna."

Kekurangan CTL

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL, yaitu: 1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dari

pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri. 2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya. 3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini dibuat karena dewasa ini beberapa siswa yang ada di Indonesia mempunyai mental yang lemah, *Less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason* Leonard, 2018). Hal ini karena karakter masyarakat Indonesia harus dipaksa terlebih dahulu baru akan mengerjakan.

Tugas adalah rencana kerja yang memiliki tujuan keseluruhan memfasilitasi pembelajaran seperti latihan, hingga kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Izadpanah (2010) *task assumed to refer to a range of work plans which have the overall purposes of facilitating learning-from the simple and brief exercise type, to more complex and lengthy activities such as group problem-solving or simulations and decision-making*. Menurut Robertson & Jung (2006) *a task is a piece of classroom work that involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is focused on mobilizing their grammatical knowledge in order to express meaning, and in which the intention is to convey meaning rather than to manipulate form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right with a beginning, a middle and an end*.

Menurut Djamarah & Zian (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) resitasi (penugasan) merupakan suatu metode yang menyajikan bahan saat guru memberikan tugas tertentu yang bertujuan agar peserta

didik melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Abdul Majid (Widodo et al., 2016) Pemberian tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Damsar, 2015). Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan pada mendisiplinkan siswa agar tidak menunda-nunda pekerjaan, mengefisienkan waktu dan membuat siswa lebih disiplin. Zuleha, (2017) "Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun".

Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. *The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development* (Gungor & Ozkan, 2017). Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar (Eka S. Ariananda, 2014). Maka dari itu haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran di kelas agar mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, sama halnya yang dikemukakan oleh Gungor & Ozkan (2017) *Punishment is a reaction to remove disruptive behavior*.

Berdasarkan uraian beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Strategi ini dapat diimplementasikan pada beberapa metode sebagai pendukung berhasilnya proses pembelajaran. Jika tugas yang diberikan tidak dapat selesai tepat waktu, maka akan mendapatkan konsekuensi yang telah disepakati bersama.

Menurut Leonard (2018) strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman akan diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik. Ada beberapa pemberian tugas yang telah dilakukan oleh pengagas dalam mengimplementasikan strategi ini pada pembelajaran, seperti (1) tugas meresume buku dan dikumpulkan sebelum pertemuan selanjutnya; (2) tugas akan ada setiap pertemuan yang diharuskan selesai sebelum pertemuan selanjutnya; (3) akan ada juga tugas dadakan yang diberikan kepada siswa, seperti pertanyaan yang diajukan siswa kepada pengajar akan menjadi tugasnya sendiri. Tugas diberikan agar siswa mandiri dalam belajar dan tidak menunda-nunda tugas yang akan didapat selanjutnya. Sebagai hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu pengagas menerapkan hukuman seperti berupa pengurangan skor atau nilai untuk pembelajarannya, tugas tambahan lain, dan tidak lulus dalam pembelajaran ini. Kelebihan strategi pembelajaran tugas dan paksa:

1. Melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Melatih diri dalam bekerja secara mandiri
3. Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan.
4. Pemberian tugas dapat dilakukan secara individu atau secara kelompok.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Dalam model pembelajaran CTL hanya ada satu tahap, yaitu tugas berkelompok. Dengan adanya kombinasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas paksa maka ada 2 tahap penugasan yaitu: 1. tugas berkelompok, 2. tugas individu. Dimana diharapkan tugas individu ini untuk melihat sudah sampai mana kemampuan siswa. Tugas individu ini juga dapat melatih kemandirian siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Metode pembelajaran CTL pun kanditakut kelas kurang kondusif, sehingga untuk menanggulangi agar tidak ada kejadian seperti ini adalah dengan memberikan tugas individu kepada siswa dan diberi sanksi jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran ini ada 3 tahap tugas yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok maupun individu:

1. Tugas Presentasi (Kelompok)
Tugas presentasi ini dilakukan oleh setiap kelompok menurut jadwal kelompok yang sudah ditentukan setiap minggunya.
2. Tugas Tiap Pertemuan (Individu)
Tugas harian adalah tugas yang dikumpulkan pada hari itu juga dengan batas waktu yang ditentukan. Tugas ini merupakan tugas tentative, seperti contohnya ada siswa yang bertanya suatu hal yang seharusnya mereka sudah mengetahui jawabannya.
3. Tugas Akhir (Kelompok)
Tugas akhir adalah tugas yang dikumpulkan diakhir pertemuan. Misal meresume buku 1 minggu 1 buku, maka jika dalam 1 semester ada 12x pertemuan maka siswa harus meresume 12 buku.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi tugas dan paksa:

1. Pendahuluan
Guru membuat kontrak kerja akan tugas mingguan, tugas akhir pada pembelajaran dan tugas harian (tentative). Setelah membuat kontrak kerja akan tugas kemudian

membuat hukuman atau konsekuensi jika tidak mengerjakan tugas dan hukuman tersebut sesuai kesepakatan bersama siswa dan guru. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Contoh tugas mingguan: Membuat kontrak kerja dan kelompok

Kontrak kerja dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa, dalam membuat peraturan kelas agar lebih kondusif dan peraturan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan contoh-contoh bangunan rumah adat di Indonesia. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tiap kelompok ditugaskan untuk memilih salah satu rumah adat untuk dilihat bentuknya dan tetntukan ada bentuk bangun apa saja yang digunakan. Untuk tugas diakhir pembelajaran adalah Guru menugaskan siswa untuk mengamati rumah mereka masing-masing dan tulis ada bentuk bangun apa saja yang mereka lihat disekitaran lingkungan rumah mereka beserta rumus matematikanya.

2. Inti
Siswa melakukan pengamatan dari gambar rumah adat yang sudah dipilih. Di dalam kelas siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Siswa melaporkan hasil diskusi. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

Contoh tugas harian: Jika ada siswa yang bertanya rumus bangun persegi kepada guru, padahal seharusnya mereka sudah tahu maka itu dijadikan salah satu tugas harian untuk mereka.

3. Untuk tugas harian atau tentative ini dikumpulkan pada hari itu juga dengan waktu yang sudah ditentukan bersama, mengumpulkan tugas pun dapat melalui email ataupun media sosial lain seperti whatsapp.
4. Penutup
Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil presentasi mereka dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan strategi tugas dan paksa:

1. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena siswa yang belum memahami materi tersebut bisa bertanya kepada temannya sekelompoknya atau berdiskusi dengan kelompok yang sedang presentasi.
2. Melatih kekompakan dalam berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga mereka tahu bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda.
3. Melatih kedisiplinan siswa atas apa yang sudah menjadi tugas mereka.
4. Melatih siswa berfikir secara mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Membuat siswa tau kaitan antara pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif di dalam kelas. Dan mampu membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata serta mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dan penerapannya dengan situasi di lingkungannya saat ini. Model pembelajaran CTL ini memiliki kekurangan juga, adanya kekurangan ini penulis ingin memodifikasi kekurangan dalam model

pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa. Memodifikasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa adalah agar menambah pengetahuan siswa dan melatih kedisiplinan siswa. Dengan memberikan tugas kepada siswa dalam jangka waktu yang tidak lama untuk mencari suatu rumus atau pengetahuan diluar sekolah. Penggabungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang masih harus dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi suatu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang (CTL) dikombinasikan dengan strategi tugas dan paksa perlu digunakan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan kreativitas siswa.
2. Model pembelajaran CTL dengan strategi tugas dan paksa harus dikembangkan lebih lanjut lagi. Karena ini masih sebuah teori, dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A.H. dkk. (2017). Mathematics Teachers' Level of Knowledge and Practice on the Implementation of Higher-Order Thinking Skills (HOTS). *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education* .Vol. 13 Issue 1 (3 – 17). Retrieved from <http://www.ejmste.com/Mathematics-Teachers-Level-of-Knowledge-and-Practice-on-the-Implementation-of-Higher-Order-Thinking-Skills-HOTS-63557,0,2.html>
- Amea, dkk. (2013). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unindra Press
- Bakar, dan Nor, B.B.M. 2015. The Process of Thinking among Junior High School Students in Solving HOTS Question. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 4 Issue. 3 (138-145).

- Retrieved from
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091703.pdf>
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Eka S. Ariananda, D. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238.
- Gungor, S. N., & Ozkan, M. (2017). Children and discipline: investigating secondary school students' perception of discipline through metaphors. *European Journal of Educational Research*, 6(4), 495–508. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.6.4.495>
- Hugerat, M., dan Kortam, N. (2014). Improving Higher Order Thinking Skills among freshmen by Teaching Science through Inquiry. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Vol. 10 Issue 5 (447–454). Retrieved from <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1107a>
- Izadpanah, S. (2010). A study on Task-based Language Teaching: From theory to practice. *US-China Foreign Language*, 8(3), 47–56.
- Jayanti, M. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Puspita Bangsa Ciputat. *Skripsi*. Program sarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta: Tidak diterbitkan
- Jhonson, E.B. (2002). *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. California: Corwin Press
- Khotimah, R. P. Masduki. (2016). Improving Teaching Quality and Problem Solving Ability Through Contextual Teaching and Learning in Differential Equations: A Lesson Study Approach. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 1(1), 1-13.
- Kurniati, at all. (2015). Mathematical Critical Thinking Ability Through Contextual Teaching And Learning Approach. *IndoMS-JME*, 6 (1). 53-62. Retrived from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079602.pdf>
- Kurniasih, M., dan Sani, B. (2017). *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik*. Jakarta: Kata Pena
- Kusuma, Z.L., Subkhan. (2015). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS SMAN 3 Pati tahun pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia : Analisis Dampak Rendahnya Kualitas Sdm Guru Dan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Leonard. (2018). Task and Forced Instructional Strategy : Instructional Strategy Based on Character and Culture of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukwambo, M. (2016). Trainee teachers' experiences using contextual teaching and learning: Implications for incorporation of indigenous knowledge in instructional design. *Pedagogical Research*, 1 (1), 3-12. Retrived from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1167497.pdf>
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Permatasari, Jamzuri, dan Wahyuningsih. (2013). Penerapan media mind mapping program pada model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI.A2 SMAN 4 Surarakarta. 1 (2). <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pfisika/article/view/2799>.
- Putra, R. S. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press
- Rudi, L. (2017). Application of Teaching Model of Team Assisted Individualization

- [TAI] In Basic Chemistry Courses in Students of Forestry and Science of Environmental. *International Journal of Education and Research*. 5(11), 70.
- Robertson, E. P., & Jung, J. (2006). The Asian EFL Journal Quarterly September 2006 Special Conference Proceedings Volume. *Task-Based Learning in the Asian Context*, 8(3), 1–298.
- Rusyida, Asikin, dan Soedjoko. (2013). Komparasi model pembelajaran CTL dan MEA terhadap kemampuan pemecahan masalah materi lingkaran. 2 (1). diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/3313>
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sadik, F. (2017). Children and Discipline: Investigating Secondary School Students' Perception of Discipline through Metaphors. *European Journal of Educational Research*, 7 (1). 31-45.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Satriani, I., Emilia. E., dan Gunawan, M. H. (2012). In other words, CTL motivates the learners to take charge of their own learning and to relate between knowledge and its application to the various contexts of their lives. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1).10-22
- Sanjaya, H. W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada media Group
- Suparno, P. dalam Widiastono. (2004). *Pendidikan dan Peran Guru. Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas
- Suryawati, E., Osman. K. (2018). Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 61-76. Retrieved from <http://www.ejmste.com/Contextual-Learning-Innovative-Approach-towards-the-Development-of-Students-Scientific,79329,0,2.html>
- Widyaninggar, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika. Dalam Leonard (Editor). *EduResearch: Raise the Standard*, 1(1), 198-199.
- Widodo, W., Murtini, W., dan Susilowati, T. (2016). Penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat siswa kelas x d administrasi perkantoran SMK Wikarya Karanganyar tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal informasi dan komunikasi administrasi perkantoran*. 1(1). 133. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Zuleha. (2017). *Dasar-Dasar Hukum Pidana*. Yogyakarta:Deepublish